

KONSERVASI DAN REVITALISASI *ONDUO* DI ROKAN HULU, RIAU *THE CONSERVATION AND REVITALISATION OF ONDUO IN MALAY OF ROKAN HULU, RIAU*

Yulita Fitriana

Balai Bahasa Riau

Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Kompleks Binawidya UR, Pekanbaru

yulita.fitriana.bbpr@gmail.com

Abstrak: *Onduo* merupakan nyanyian pengantar tidur anak yang hidup di dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu, Riau. Seiring dengan perubahan zaman, tradisi *onduo* mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya konservasi dan revitalisasi yang sudah dilakukan dan yang dapat dilakukan untuk melestarikan *onduo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dari penelitian ini diketahui bahwa upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan *onduo* adalah: pendirian grup *onduo*, perekaman, penciptaan lagu, penulisan buku dan berbagai penelitian, dan penerbitan peraturan daerah. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan *onduo* adalah dengan mentransformasikan *onduo* ke dalam media lain dan pemberian penghargaan kepada pelaku tradisi *onduo*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya konservasi dan revitalisasi tradisi *onduo* sudah mulai dilakukan. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut masih bersifat perorangan dan hanya dilakukan secara insidental saja. Belum tampak upaya yang sistematis, terstruktur, dan masif untuk mengonservasi dan merevitalisasi tradisi ini.

Kata Kunci: konservasi, revitalisasi, *onduo*, Melayu, Rokan Hulu

Abstract: *Onduo* is a lullaby that exists in the Malay community of Rokan Hulu, Riau. Over time, Rokan Hulu's people begin to leave the *onduo* tradition. The purpose of this study is to identify conservation and revitalization efforts that have been carried out to preserve the *onduo* tradition. This research uses descriptive qualitative method. From the research, it is recognized that there are several ways done to preserve *onduo* tradition among others, establishing *onduo* group, recording, creating songs, writing books and conducting research, and publishing local regulations. There are some efforts that can be applied to preserve *onduo* tradition, such as publishing *onduo* into another media and give awards to participants of *onduo* traditional competitions. The research concluded that the *onduo* conservation and revitalization effort has been implemented. However, these efforts are still performed individually and incidentally. Some systematic, structured, and massive ways are not implemented to conserve and revitalize the *onduo* tradition.

Keywords: conservation, revitalization, *onduo*, Malay, Rokan Hulu

1. PENDAHULUAN

Kuatnya pengaruh budaya global di dalam masyarakat Indonesia ikut menyurutkan eksistensi budaya lokal. Tradisi-tradisi yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat, perlahan mulai tergerus dan terpinggirkan. Tradisi yang seharusnya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya seolah tersendat. Padahal menurut Pudentia (dalam Anton dan

Marwati, 2015) hal yang paling mendasar dari (pelestarian) tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, baik tertulis, maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah.

Salah satu tradisi yang mulai tergerus akibat budaya global itu adalah *onduo* (baca: *onuo*). *Onduo* merupakan tradisi lisan yang terdapat di dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu, Riau. Di beberapa daerah di Kabupaten Rokan

Hulu, *onduo* dikenal dengan nama *timbang anak* atau *buai anak* (Matabudaya, 2017). Ada juga istilah *ayun budak* (ayun anak), seperti yang ada di dalam masyarakat Kecamatan Bangun Purba, Rokan Hulu, Riau, yang masyarakatnya bersuku Mandailing (Suaibah dan Asriwandari, 2014: 1). Sementara itu, maestro tradisi lisan di Kabupaten Rokan Hulu, Taslim, membedakan kedua istilah itu.

Onduo merupakan tradisi menidurkan anak dengan syair yang dinyanyikan dengan irama tertentu. *Onduo* biasa dinyanyikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Rokan Hulu, Riau, dengan bahasa Melayu dialek setempat. Tidak hanya anak, *onduo* juga dipergunakan untuk menidurkan cucu. Oleh karena itu, di dalam *Bibliografi Kajian Melayu dan Peta Sastra Lisan Melayu di Riau* (Fitriana dkk., 2014), di dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu dikenal *onduo* anak dan *onduo* cucu.

Berdasarkan peruntukannya, *onduo* terbagi dua. Pertama, *onduo* dapat ditampilkan pada saat menidurkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menurut Taslim disebut dengan istilah *timbang budak* atau *ayun anak*. Kedua, *onduo* yang ditampilkan dalam acara mencukur rambut bayi atau pertunangan. Pada acara cukur rambut dan pertunangan ini, *onduo* dinyanyikan dengan alat-alat musik, seperti *gondang* (gendang) dan *ogung* (gong). Terkadang pertunjukan tersebut dilengkapi pula dengan suling dan alat musik petik, gambus.

Pada awalnya, kemampuan menyanyikan *onduo* yang di dalamnya terkandung nasihat dan doa orang tua terhadap anak atau cucunya itu didapat dari orang tua atau nenek dengan cara mendengarkan secara langsung. *Onduo* jenis ini memang tidak diperdengarkan untuk khalayak ramai, seperti yang disampaikan oleh Rahman dkk. (2004: 186). Akan tetapi, *onduo* yang dipertunjukkan dalam acara mencukur

rambut atau pertunangan ini dapat dipelajari secara khusus kepada sang ahli, seperti Taslim.

Berdasarkan pengamatan pada saat turun ke lapangan pada 2014 dan 2017 (Matabudaya, 2017), sudah jarang masyarakat yang menuturkan *onduo* pada saat menidurkan anak. Menurut Taslim, terakhir pertunjukan *onduo* yang dilaksanakan secara lengkap, diperkirakan pada 1960--1965-an. Namun, tahun 2000-an, Al Azhar, seorang sastrawan dan juga pemuka adat Melayu Riau, pernah juga mengadakan pertunjukan *onduo* di kampungnya, Desa Talikumain, Kabupaten Rokan Hulu. Akan tetapi, tradisi seperti ini semakin jarang dilakukan. Bahkan menurut Fitriana (2014) di Desa Ulakpatian, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, nyanyian pengantar tidur untuk anak-anak berganti menjadi nyanyian dangdut yang diputar di telepon genggam. Asumsi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian "Vitalitas *Onduo* di Kabupaten Rokan Hulu" (2017) yang dilaksanakan Balai Bahasa Riau.

Hal tersebut merupakan indikasi bahwa *onduo* sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya dari segenap elemen untuk melestarikan *onduo* sehingga tidak benar-benar punah.

Permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah: 1. Upaya-upaya yang sudah dilakukan berbagai pihak dalam pelestarian *onduo* dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu, Riau; dan 2. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk konservasi dan revitalisasi *onduo*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Upaya-upaya yang sudah dilakukan berbagai pihak dalam pelestarian *onduo*; dan 2. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk konservasi dan revitalisasi *onduo* dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu, Riau.

Setakat ini, penelitian mengenai *onduo* sudah dilakukan oleh berbagai

pihak. Sita Rohana (2014) menulis buku *Onduo: Timang Anak Rokan Hulu*. Zurmanita (2014) menulis “Nilai-Nilai Religius dalam *Bo’onduo* pada Masyarakat Desa Lubuk Bendahara, Kecamatan Rokan IV Koto”. Tulisan ini berisi mengenai nilai-nilai religius yang terdapat di dalam *onduo*, yaitu nilai iman, ibadah, dan *mu’amalah*. Suaibah dan Hesti Asriwandari (2014) menulis “Tradisi Ayun Budak pada Masyarakat Bangun Purba di Kabupaten Rokan Hulu”. Di dalam tulisan itu disimpulkan bahwa tradisi *Ayun Budak* merupakan perwujudan syukur kepada Tuhan, media penyampaian nasihat, doa, dan prosesi membangun hubungan sosial di dalam masyarakat. Adapun Yulita Fitriana (2013) dalam esai “*Onduo* di Tengah Gempuran Lagu-Lagu Dangdut” menyampaikan kecenderungan masyarakat di Desa Ulakpatian yang mengganti nyanyian pengantar tidur untuk anak-anak menjadi nyanyian dangdut yang diputar di telepon genggam. Wahyuni (2017) menulis “Revitalisasi Sastra Lisan Bonai” yang menyebutkan bahwa sastra lisan Bonai mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sehingga perlu direvitalisasi. Untuk merevitalisasi sastra lisan Bonai tersebut, Wahyuni mengaitkannya dengan usulan pengangkatan sastra lisan ini sebagai materi ajar di sekolah.

Dengan melihat hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai upaya-upaya konservasi dan revitalisasi yang khusus terhadap *onduo* belum pernah dilakukan. Penelitian yang demikian penting dilakukan karena melalui penelitian tersebut diketahui upaya-upaya konservasi dan revitalisasi yang sudah dilakukan dan yang dapat dilakukan di masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan tradisi lisan ini dapat kembali eksis di tengah masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

Berdasarkan pendapat Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1984), tradisi lisan yang bersifat verbal mencakup lima kategori, yaitu: “1. ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, wasita adi, dan lain-lain); 2. nyanyian rakyat; 3. bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, gelar, bahasa sandi, dsb.nya); 4. teka-teki; dan 5. cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul, dsb.nya)”. Berdasarkan kelima kategori tersebut, *onduo* termasuk ke dalam kategori nyanyian rakyat karena bentuk *onduo* adalah nyanyian yang berupa pantun dan syair yang disampaikan dengan menyanyikan atau menyenandungkannya.

Adapun konservasi adalah ‘1. pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian; 2. proses menyaput bagian dalam badan mobil, kapal, dan sebagainya untuk mencegah karat’ (KBBI, 2015). Di dalam penelitian ini, arti konservasi yang tepat adalah arti yang pertama. Sementara itu, revitalisasi adalah ‘proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali’ (KBBI, 2015). Jadi, upaya konservasi dan revitalisasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah upaya-upaya pemeliharaan, perlindungan, pelestarian, dan penggiatan kembali *onduo* di dalam masyarakat sehingga terhindar dari kemusnahan.

Konservasi dan revitalisasi dapat dilakukan apabila ada tradisi yang dianggap sudah terlihat atau terindikasi eksistensinya mulai memudar atau hilang. Hal tersebut ditandai dengan semakin jarangya tradisi tersebut dilakukan atau disaksikan oleh masyarakat. Akan tetapi, sebelum upaya konservasi kemudian dilanjutkan dengan revitalisasi, sebaiknya dilakukan upaya penelitian mengenai vitalitas (daya hidup) terhadap tradisi yang dianggap mulai punah tersebut. Mengadopsi dari kajian vitalitas bahasa,

dari hasil penelitian vitalitas tersebut, akan diketahui bagaimana kondisi sebuah sastra lisan. Menurut Ibrahim (2019), akan ditemukan enam kondisi vitalitas, yaitu: (1) aman, (2) rentan, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam punah, (5) kritis, atau (6) punah.

Di dalam *Petunjuk Teknis Program Prioritas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (2017) disebutkan bahwa konservasi dan revitalisasi memiliki tiga tujuan praktis, yaitu: “(1) melestarikan informasi tentang keanekaragaman bahasa dan sastra untuk generasi yang akan datang; (2) menciptakan peluang dan strategi baru dalam mempertahankan bahasa dan sastra, serta (3) memperkenalkan dan menanamkan tanggung jawab dalam perlindungan bahasa dan sastra”.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Menurut Endraswara (2006), penelitian kualitatif sesuai dilakukan untuk kajian yang objek kajiannya merupakan bagian dari hasil budaya yang menjadi bagian dari kajian humaniora. Satori dan Komariah (2011) menyatakan bahwa di dalam penelitian kualitatif, peneliti mengungkap fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan.

Data mengenai *onduo* ini didapat melalui data lapangan dan data pustaka. Data lapangan diambil melalui teknik wawancara dengan pelaku tradisi lisan *onduo*, seorang maestro sastra lisan, Taslim bin Faham yang bergelar Datuk Mokek Intan (66 tahun). Taslim berdomisili di Pasir Pengarayan, Rokan Hulu, Riau. Adapun data pustaka didapat melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber berupa artikel di dalam buku *Folklor Suku Bonai* (Fitriana dkk., 2014), laporan penelitian “Vitalitas *Onduo* di Kabupaten Rokan Hulu, Riau” (Irwanto dkk., 2017) dan audio visual (*Youtube*), yaitu lagu “*Onduo* Anak Rokan” oleh Raby RM dan Enny Rohul (2014) dalam

<https://www.youtube.com/watch?v=DOYtoDITX9w>, lagu “*Onduo* Anak” Wahidin T. (2016) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=YNJGHDUzYpM>, dan Ijal Rohul (2016) “Tradisi Unik Rokan Hulu Menimang Anak (*Onduo*)” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=L5R1HA9oTHQ>.

Langkah kerja yang dilakukan di dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, menemukan dan mendata teks dan berbagai informasi mengenai *onduo* ada di dalam masyarakat. Data ini diperlukan untuk mendeskripsikan *onduo*. Kedua, menemukan upaya-upaya konservasi dan revitalisasi *onduo* yang sudah dilakukan selama ini oleh berbagai pihak. Ketiga, mencari transformasi *onduo* ke bentuk lain. Keempat, mengklasifikasi data dan informasi yang sudah didapat sehingga diketahui beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan *onduo*. Kelima, menemukan hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka upaya konservasi dan revitalisasi *onduo* yang mungkin dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Kelima, diambil simpulan terhadap penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

Di dalam pembahasan ini, diungkapkan dua hal. Pertama, upaya konservasi dan revitalisasi *onduo* yang sudah dilakukan. Kedua, upaya konservasi dan revitalisasi yang belum dan dapat dilakukan.

1. Upaya Konservasi dan Revitalisasi *Onduo*

Dari hasil wawancara ketika berada di dalam masyarakat Rokan Hulu, terlihat bahwa tidak semua orang mengenal *onduo* apalagi mampu mendendangkannya. Pengakuan dari maestro tradisi lisan Melayu Rokan Hulu bahwa *onduo* yang lengkap semakin jarang ditampilkan, juga memperkuat pendapat tersebut. Penelitian “Vitalitas

Onduo di Kabupaten Rokan Hulu, Riau” yang dilakukan Balai Bahasa Riau pada 2017 juga mengindikasikan bahwa tradisi lisan ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian tradisi ini sehingga tidak hilang ditelan zaman.

Pembicaraan mengenai konservasi dan revitalisasi *onduo* di dalam penelitian ini dibagi atas dua bagian, yaitu upaya yang sudah dilakukan berbagai kalangan untuk tetap melestarikan *onduo* dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan *onduo*.

2.1 Upaya Konservasi dan Revitalisasi yang Sudah Dilakukan

Selama ini, sudah ada kesadaran bahwa eksistensi *onduo* semakin berkurang di dalam masyarakat Rokan Hulu. Oleh karena itu, berbagai elemen baik pemerintah, maupun masyarakat sudah pula melakukan upaya-upaya konservasi dan revitalisasi terhadap *onduo*. Berikut beberapa upaya yang sudah dan masih dilakukan dalam rangka pelestarian *onduo*.

2.1.1 Pendirian Grup *Onduo*

Berdasarkan keterangan yang diberikan Taslim bin Faham (66 tahun), seorang maestro sastra lisan di Rokan Hulu, pada awalnya, ada tiga grup *onduo* di Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Akan tetapi, sekarang tinggal satu grup *onduo* yang masih aktif berkegiatan.

Grup *Onduo* yang masih aktif tersebut didirikan oleh Taslim yang bergelar Datuk Mogeek Intan. Dia pernah mendapat penghargaan Anugerah Seni dari Gubernur Riau dan Anugerah Sagang 2007. Pada 2014, dia mendapat Penghargaan Maestro yang diberikan Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia pada Malam Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro (AKPM) Seni Tradisi 2014 ke-3.

Penghargaan ini diprakarsai oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia di Gedung Perfilman Usmar Ismail Jakarta.

Maestro Taslim ini sudah tampil di berbagai tempat. Grup ini juga sudah dua kali tampil di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. Pada 2007, dia pernah menampilkan bakoba “Timang dan Tumbai” berkolaborasi dengan *tukang Koba*, Rasyid, dari Desa Ulak Patian di Lampung dalam Festival Krakatau (Zal/Mad, 2014).

Pada April 2016, grup ini mengikuti pelatihan sekaligus juga tampil dalam kegiatan “Memperkenalkan *Onduo*” di Hotel Sapadia, Rokan Hulu, Riau. Pelatihan itu diselenggarakan Balai Kajian Sejarah, Tanjungpinang. Pada 2019, Balai Bahasa Riau juga melaksanakan kegiatan “Revitalisasi *Onduo* di Kabupaten Rokan Hulu” yang melibatkan Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hulu, guru, dan siswa Sekolah Menengah Pertama.

Taslim sudah melakukan upaya regenerasi dengan mengajarkan tradisi *onduo* ini kepada Asmeli (33 tahun), anaknya. Asmeli merupakan salah seorang pelopor dalam Grup *Onduo* tersebut. Dia menjadi ketua dari grup yang beranggotakan sekitar 15 orang yang anggotanya sebagian besar merupakan siswa Madrasah Tsanawiyah di Pasir Pangarayan, tempatnya mengajar.

2.1.2 Perekaman

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengonservasi *onduo* adalah dengan merekam pada saat pementasan *onduo*. Selama ini, sebagian besar perekaman ini dilakukan oleh orang per orang, tetapi ada pula yang dilakukan oleh institusi. Rekaman ini kemudian diunggah ke *Youtube* sehingga dapat ditonton oleh masyarakat luas. Berikut beberapa rekaman *onduo* yang dapat ditemukan di kanal *Youtube*.



“Tradisi Unik Rokan Hulu Menimang Anak (*Onduo*)”
<https://www.youtube.com/watch?v=L5R1HA9oTHQ>

Rekaman berbentuk video ini diunggah oleh Ijal Rohul pada 31 Juli 2016. Waktu tayangnya hanya 1.54 menit. Pemetasan ini juga dilakukan oleh Grup Onduo Taslim. Di dalam keterangannya, Ijal mengatakan sebagai berikut.

“Onduo merupakan tradisi sastra lisan zaman dulu yang berkembang di tengah masyarakat sepanjang Sungai Rokan. Onduo berisi

pantun-pantun nasihat dilantunkan saat menidurkan anak dalam buaian. Pesan nasihat yang terkandung dalam Onduo tidak hanya ditujukan pada sang anak, namun semua orang yang dapat mendengar Onduo dimana pun dilantunkan, entah di ladang, rumah, dan sebagainya”.

Video lain yang ditemukan di *Youtube* adalah video berikut.



“Koba Menimang Anak (*Onduo*)”

Pak Taslim F Datuk MogeK Intan
<https://www.youtube.com/watch?v=h7eFrlEVxJs>

Video ini diunggah oleh *Channel Telusur Rokan Hulu* pada 20 Desember 2016. Tayangan ini berdurasi 8.20 menit. Video yang berjudul “Sang Maestro Sastra Lisan” ini merupakan publikasi *Sastra Lisan Melayu* yang diprakarsai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Riau.

Rekaman-rekaman sejenis banyak dijumpai di media-media dalam jaringan (daring). Rekaman-rekaman ini sebagian besar diunggah oleh orang per orang dengan kualitas rekaman yang tergolong biasa/rendah. Hal tersebut disebabkan rekaman-rekaman tersebut tidak dikerjakan oleh orang-orang profesional di bidang perekaman visual. Namun, perekaman-perekaman tersebut sangat penting dalam upaya pelestarian *onduo* dan mengenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas.

2.1.3 Lagu

Upaya pelestarian terhadap *onduo* perlu dilakukan. Salah satu yang sudah dilakukan adalah dengan menciptakan lagu yang terinspirasi dari nyanyian menidurkan anak yang hidup di dalam masyarakat Rokan Hulu.

Lagu berjudul “Onduo Anak Rokan” ini dinyanyikan oleh Raby RM dan Enny Rohul, dua penyanyi yang berasal dari Rokan Hulu.

Lagu ini tersimpan di *Youtube*. Video ini diunggah oleh Jagan Rokan dan dipublikasikan 1 Maret 2014. Video yang berdurasi 6,21 menit ini sudah dikunjungi sebanyak 2,569 kali (16 Agustus 2019).

Teks “Onduo Anak Rokan” adalah sebagai berikut.

*Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya
Padi kito budendang masak
Ayam jantan bucampuo lomak*

*Kipeh-kipeh Nak si baju buok
Banyak nyamuk di ujung tanjung
Dongalah... dongalah... donga
Dongalah... dongalah... donga*

*Iko pupatah uyang Tambusai
Dalam bokawan dai lawan 2x
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya*

*Olah tudogak di tongah malam
Timanglah anak ciumlah dolu
Tah kotitah kelapo mudo
Dapek kelapo penggulai boluik
(untuk membuat) belut’*

*Sumonjak anak ayah ado
Dapeklah ayah kawan bugoluik
Awan-awan tumbuh di awan 2x
Cendawan tumbuh di batang bodui*

*Dalam bokawan dai lawan 2x
Elok putenggang badan sondii
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya*

*Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya
Padi kito budendang masak
Ayam jantan bucampuo lomak*

*Kipeh-kipeh Nak si baju buok
Banyak nyamuk di ujung tanjung
Dongalah... dongalah... donga 2x
Iko pupatah uyang Tambusai*

*Dalam bokawan dai lawan 2x
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya
Olah tasintak si tali balam*

*Tali balam bonang punconu
(benang tiga warna)
Olah tudogak tongah malam
Timanglah anak ciumlah dolu
Tah kotitah kelapo mudo*

Dapek kelapa penggulai boluik

*Summonjak anak ayah ado
Dapeklah ayah kawan bugoluik
Awan-awan tumbuh di awan 2x
Cendawan tumbuh di batang bodui*

*Dalam bakawan dai lawan 2x
Elok putenggang badan sondii
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya*

Terjemahannya:

‘Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar
Padi kita berdendang masak
Ayam jantan bercampur enak’

‘Kipas-kipas Nak si baju buruk
Banyak nyamuk di ujung tanjung
Dengarlah... dengarlah... dengar
Dengarlah... dengarlah... dengar’

‘Ini pepatah orang Tambusai
Dalam berkawan dari lawan 2x
Etlalonak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar’

‘Sudah rindu di tengah malam
Timanglah anak ciumlah dahulu
Tah kotitah kelapa muda
Dapat kelapa penggulai

‘Semenjak anak ayah ada
Dapatlah ayah kawan bergelut
Awan-awan tumbuh di awan 2x
Cendawan tumbuh di batang
berduri’

‘Dalam berkawan dari lawan 2x
Elok urusi badan sendiri
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar’

‘*Etlalo* nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar
Padi kita berdendang masak
Ayam jantan bercampur enak’

Kipas-kipas Nak si baju buruk
Banyak nyamuk di ujung tanjung
Dengarlah... dengarlah... dengar
2x
Ini pepatahorang Tambusai

‘Dalam berkawan dari lawan 2x
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar
Sudah tertarik si tali balam’

‘Tali balam *bonang punconu*
Sudah rindu tengah malam
Timanglah anak ciumlah dahulu
Tah kotitah (sejenis rebana)
Dapat kelapa penggulai belut’

‘Semenjak anak ayah ada
Dapatlah ayah kawan bergelut
Awan-awan tumbuh di awan 2x
Cendawan tumbuh di batang
berduri’

‘Dalam berkawan dari lawan 2x
Elok urusi badan sendiri
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar’



Lagu “Onduo Anak Rokan”

<https://www.youtube.com/watch?v=DQYtoDITX9w>

Video lain yang berkenaan dengan *onduo* adalah video “Onduo Anak” yang dinyanyikan oleh Inar Pujud. Durasi video ini 7.13 Menit. Video ini diunggah oleh J. Channel pada 30 September 2016.

Lagu lain yang juga diadaptasi dari *Onduo* adalah lagu “Onduo Anak”. Lagu ini diciptakan oleh Wahidin T. dan dinyanyikan oleh Inar Pujud. Video ini diunggah oleh JChannel pada 30 September 2016.



Lagu “Onduo Anak”

<https://www.youtube.com/watch?v=YNJGHUzYpM>

Teks lagu ini adalah sebagai berikut.

“Onduo Anak”

Ayah boposan

Tolong dongakan

Onduo anakku Onduo

Kuonduo dalam buaiyan

Tiduo anakku tiduo

Kalau dah godang pumbolo badan

Onduo anakku Onduo

Kuonduo dalam buaiyan

Tiduo anakku tiduo

Susah iduik nak muncai makan

Batang botik nak tumbuh di imbo

Buahnyo masak dimakan musang

Batang botik nak tumbuh di imbo

Buahnyo masak dimakan musang

Dai sonik omak ayah mumbolo

Haok di hati monumpang badan

Dai sonik omak ayah mumbolo

Haok di hati monumpang badan

Tiduo nan lolok ayah dendangkan

*Onduo anakku Onduo
Kuonduo dalam buaiyan
Tiduo anakku tiduo
Tiduo nan lolok ayah dendangkan*

Terjemahannya.

“Onduo Anak”

*Nasi sapuluik pombuek kotan
Dimakan uyang di pagi ai
Susah iduik Nak ayah asokan
Makonyo jadilah anak bobakti*

‘Ayah berpesan
Tolong dengarkan
Onduo anakku Onduo
Ku-onduo dalam buaian’

*Kaen batik Nak pakai boludu
Dibaok uyang poi bolaya
Dai sonik Nak elokkan laku
Supaya uyang sayang ko awak*

‘Tidur anakku tidur
Kalau dah besar pemelihara badan
Onduo anakku Onduo
Ku-onduo dalam buaiyan’

*Buah pauh Nak selimang batu
Anak sembilang di tapak tangan
Bialah jauh di nogoi satu
Jaso omak ayah jangan dilupakan*

‘Tidur anakku tidur
Susah hidup mau mencari makan
Batang betik nak tumbuh di rimba
Buahnya masak dimakan musang’

*Onduo anakku Onduo
Kuonduo dalam buaiyan
Tidue*

‘Batang betik nak tumbuh di
rimba
Buahnya masak dimakan musang
Dari kecilibu ayah memelihara
Harap di hati menumpang badan’

Batang goluguo tumbuh di lombah

‘Dari kecilibu ayah memelihara
Harap di hati menumpang badan
Onduo anakku Onduo
Ku-onduo dalam buaian
Tidurlah anakku tidur
Tidur nan lelap ayah dendangkan’

Buah monimpu si uek manggih

*Bia tokubuo badan di tanah
Sayang dianak indok kan habih*

*Kayu ao Nak salindong bulan
Kumbang moisok bungu muanti*

‘Nasi sepulut pembuat ketan
Dimakan urang di pagi hari
Susah hidup Nak ayah rasakan
Makanya jadilah anak berbakti’

Nyawo di badan ayah tauhkan

*Sayang dianak tabaok mati
Buah pauh Nak selimang batu
Anak sembilang di tapak tangan
Bialah tokubuo badan di tanah*

‘Kain batik Nak pakai beludru
Dibawa orang pergi berlayar
Dari kecil Nak elokkan laku
Supaya orang sayang ke awak’

*Onduo anakku Onduo
Kuonduo dalam buaiyan
Tiduo anakku tiduo*

‘Buah pauh Nak selimang batu
(sejenis kayu)
Anak sembilang di tapak tangan
Biarlah jauh di negeri satu

Jasa ibu ayah jangan dilupakan’

‘*Onduo* anakku *Onduo*
Ku-*onduo* dalam buaian
Tidur’

‘Batang gelugur tumbuh di lembah
Buah menimpa si urat manggis
Biar terkubur badan di tanah
Sayang di anak tidakkan habis’

‘Kayu ara Nak, Salindong Bulan
Kumbang mengisap bunga
meranti
Nyawa di badan ayah taruhkan
Sayang dianak terbawa mati’
‘Buah pauh Nak *selimang*
batu(sejenis kayu)
Anak sembilang di tapak tangan
Biarlah terkubur badan di tanah’

‘*Onduo* anakku *Onduo*
Ku-*onduo* dalam buaian
Tidur anakku tidur
Tidur nan lelap ayah dendangkan’

Ketiga lagu tersebut merupakan bentuk revitalisasi *Onduo* yang sudah dilakukan oleh masyarakat. Walaupun masih bergenre sama, yaitu nyanyian tetapi irama dan liriknya sudah dibuat berbeda.

2.1.4 Penulisan Buku dan Berbagai Penelitian

Untuk tujuan konservasi, pengumpulan data mengenai *onduo* sangat dibutuhkan. Data tersebut dikumpulkan dan dipublikasikan dalam bentuk buku, laporan penelitian, artikel, atau esai.

Setakat ini, didapati sebuah buku yang khusus membicarakan masalah *onduo*. Buku tersebut berjudul *Onduo: Timang Anak Rokan Hulu* (2014) yang ditulis oleh Sita Rohana. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Adat Riau. Buku ini relatif lengkap membicarakan *onduo* yang ada di Kabupaten Rokan

Hulu. Ada juga buku *Nilai-Nilai dalam Ayun Budak pada Masyarakat Kecamatan Rambah* yang ditulis Hendrizal (2014).

Selain berupa buku, pendokumentasian *onduo* juga dilakukan sejumlah peneliti. Sebut saja, Zurmanita (2014) yang menulis “Nilai-Nilai Religius dalam *Bo’onduo* pada Masyarakat Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto”. Ada pula Suaibah dan Asriwandari (2014) dengan tulisan mereka “Tradisi Ayun Budak pada Masyarakat Bangun Purba di Kabupaten Rokan Hulu”. Irwanto, dkk. (2017) dari Balai Bahasa Riau juga mengadakan penelitian “Vitalitas *Onduo* di Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Kondisi *onduo* dewasa ini juga dibahas dalam sebuah esai “*Onduo* di Tengah Gempuran Lagu-Lagu Dangdut” oleh Fitriana (2013).

Tulisan-tulisan seperti itu, dapat menjadi upaya pendokumentasian berbagai versi *onduo* yang masih hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian, secara tidak langsung ikut melestarikan *onduo* tersebut. Melalui penulisan buku dan berbagai bentuk tulisan lainnya, masyarakat mengetahui berbagai versi *onduo* dan pengetahuan lainnya mengenai tradisi lisan ini, seperti penutur *onduo*, waktu pelaksanaan *onduo*, alat musik yang biasa dipergunakan, dan kondisi *onduo* dewasa ini.

2.1.5 Penerbitan Peraturan Daerah

Pada 2017, sebelas budaya Riau ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB). Budaya yang berhasil mendapatkannya adalah Tunjuk Ajar Melayu Tenas Efendi, Sijobang “Buwong Gasiong” (Kampar), Silat Perisai (Kampar), Zapin Meskom (Bengkalis), Zapin Api (Rupat Utara, Bengkalis), Manongkah (Indragiri Hilir), Perahu Baganduang (Kuantansingingi), Batobo (Kampar), Rumah Lontiak (Kampar), Selembayung Riau, dan *Onduo* (Nasution, 2017). Penetapan ini berarti bentuk pengakuan pemerintah terhadap beragam

budaya tersebut, termasuk di antaranya *Onduo* Rokan. Dengan penetapan ini, diharapkan ada perhatian dan upaya yang lebih serius untuk pelestarian *onduo*, terutama dari pemerintah.

Setakat ini, Provinsi Riau sudah memiliki Peraturan Daerah (Perda) mengenai pelestarian budaya Melayu. Hal tersebut tertuang di dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau. Di dalam perda tersebut pada Bab I dinyatakan bahwa “pelestarian adalah upaya-upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pewarisan kebudayaan Melayu Riau melalui pengelolaan kebudayaan untuk menjamin keragaman warisan budaya dan tradisi masyarakat Melayu Riau.”

Sebelumnya, Pemerintah Daerah Provinsi Riau menerbitkan Perda Penyelenggaraan Pendidikan, No. 12 Tahun 2013. Pada Bagian Keempat, Pasal 5, mengenai penyelenggaraan pendidikan meliputi: a. Penyelenggaraan Pendidikan; b. Pengendalian Mutu dan Standar Nasional Pendidikan; c. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal; dan d. Muatan Lokal Budaya Melayu Riau.

Melalui perda tersebut, pada bagian Muatan Lokal Budaya Riau, ada kekuatan hukum untuk melestarikan dan juga merevitalisasi budaya lokal Melayu Riau, termasuk *onduo*. Melalui perda tersebut, ada kesempatan untuk pemerintah daerah memasukkan materi pengenalan dan pelestarian *onduo* di Sekolah Menengah Atas.

Bersempena dengan ulang tahun Ke-62 Provinsi Riau, Gubernur Riau menandatangani surat keputusan Kurikulum Muatan Lokal Budaya Melayu Ria untuk tingkat SMA/SMK/MA. Untuk penerapannya di kabupaten, Gubernur Riau memberi instruksi kepada kepala daerah di Riau untuk melaksanakan peraturan tersebut di wilayah masing-masing (Mardianto, 2019).

Pada 4 Oktober 2018, Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Riau sudah pula meresmikan pengurus Forum Guru Budaya Melayu Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Forum ini dibentuk sebagai upaya mendukung perda yang memuat peraturan tentang Muatan Lokal Melayu Riau ini.

Kedua perda tersebut dapat menjadi landasan bagi pemerintah untuk melestarikan berbagai budaya Riau, termasuk *onduo*. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu merupakan pemerintah yang paling berkompeten untuk merevitalisasi *onduo* karena tradisi ini berada di dalam wilayah tersebut.

2.2 Upaya Pelestarian yang Belum Dilakukan

Selain upaya pelestarian yang sudah dilakukan, ada upaya-upaya konservasi dan revitalisasi yang bisa dilakukan sehingga *onduo* akan tetap hidup di dalam masyarakat Rokan Hulu. Selain cara memasukkan tradisi lisan (termasuk *onduo*) Rokan Hulu ke dalam pelajaran di sekolah, seperti yang diusulkan Wahyuni (2017), ada upaya-upaya lain yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak.

2.2.1 Transformasi ke Media Lain

Transformasi diartikan sebagai bentuk perubahan bentuk dari satu bentuk ke bentuk lain dan dari satu media ke media lain. Di dalam sastra, transformasi dapat terjadi dari karya sastra ke film (ekranisasi), puisi ke prosa atau sebaliknya, puisi atau prosa ke drama, dan sebagainya. Transformasi juga dapat dalam bentuk ide atau gagasan yang ada di dalam karya tersebut.

Setakat ini, transformasi *onduo* ke bentuk tarian sudah dilakukan. Tarian itu diberi judul “*Onduo* dalam Gorak”. Tarian itu direkam dalam sebuah panggung pertunjukan dan dipublikan melalui *Youtube* oleh Reni Windasari pada 30 November 2017. Selain itu, Balai

Seni Balai Proco juga mengunggah sebuah video melalui Youtube. Akan tetapi, penampilan tarian “*Onduo* dalam Gerak” ini direkam di tempat terbuka dengan tiga orang penari laki-laki dan seorang penyanyi perempuan. Video ini diunggah pada 23 September 2018. Koreografer tari ini adalah Dasrikal, A.Md. Sn. Selain bertransformasi ke dalam bentuk tarian, ada beberapa bentuk transformasi yang dapat dilakukan.

1. Transformasi *Onduo* ke dalam Puisi

Pada dasarnya *onduo* termasuk ke dalam genre puisi. Dengan demikian, transformasi yang dapat dilakukan adalah transformasi ide atau gagasan. Di dalam *onduo* terkandung nilai-nilai religius dan moral yang diajarkan orang tua kepada anaknya. Nilai-nilai ini dapat dijadikan inspirasi untuk penulisan puisi.

2. Transformasi *Onduo* ke dalam Teater

Bentuk pentransformasian yang juga dapat dilakukan adalah mengubah atau mengadaptasikannya ke dalam bentuk drama atau teater. Pentransformasian dalam bentuk ini menuntut banyak perubahan. *Onduo* “bermain” dalam wilayah kata-kata dan suara. Ketika bertransformasi ke dalam drama dan teater, kata-kata dan suara itu juga harus diikuti dengan gerak. Apabila pentransformasian tersebut juga berkenaan dengan ide, akan semakin banyak pula hal yang berubah. Tentu saja, akan dimungkinkan pentransformasian dalam bentuk lain. Hal tersebut, akan sangat bergantung kepada kreatifitas masyarakat.

2.2.2 Pemberian Penghargaan

Dalam perkembangannya, *onduo* tidak hanya dianggap sebagai tradisi lisan yang dilakukan sehari-hari. *Onduo* sudah masuk sebagai sebuah seni pertunjukan. Hal tersebut dipelopori oleh budayawan Melayu Rokan Hulu, yaitu Taslim Faham yang mendapat Anugerah Maestro Seni

Tradisi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2014.

Pemerintah Provinsi Riau, Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu, dan Balai Bahasa Riau perlu menyelenggarakan penghargaan serupa ini untuk para budayawan. Tidak hanya pemerintah, perusahaan, yayasan, dan institusi lainnya hendaknya turut peduli kepada para tukang *onduo* ini. Dengan demikian, mereka termotivasi untuk tetap menggeluti tradisi yang semakin kurang peminatnya.

Diharapkan penghargaan yang diberikan tidak hanya berupa piagam atau piala semata, tetapi juga berupa uang pembinaan. Uang pembinaan itu hendaknya tidak diberikan sekali ketika mereka diundang untuk menerima penghargaan. Idealnya, berbagai pihak, pemerintah atau swasta, dapat menganggarkan dana setiap bulannya untuk mereka. Dengan demikian, perhatian mereka dapat lebih terfokus pada pengembangan tradisi *onduo*.

5. SIMPULAN

Onduo merupakan tradisi lisan yang sudah mulai hilang di dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu, Riau. Hal tersebut diketahui melalui pengamatan langsung, hasil wawancara dengan pelaku tradisi *onduo*, dan hasil penelitian.

Sebagai bagian dari tradisi Riau yang sudah pula diakui pemerintah sebagai warisan budaya tak benda (WBTB), seharusnya dilakukan upaya-upaya untuk pelestarian *onduo*. Salah satu cara pelestarian itu adalah dengan mengonservasi dan merevitalisasi *onduo*.

Melalui penelitian ini dapat diketahui hal-hal sebagai berikut. Berbagai pihak sudah berupaya melestarikan *onduo* dengan berbagai cara. Pertama, pendirian grup *onduo* sehingga *onduo* tetap dapat dinikmati oleh masyarakat. Kedua, melakukan perekaman, walaupun sebagian besar

masih berupa perekaman dengan menggunakan alat-alat yang sederhana, seperti telepon genggam. Ketiga, menciptakan lagu yang diadaptasi dari *onduo*. Keempat, penulisan buku dan berbagai penelitian yang bermanfaat sebagai bentuk pendokumentasian dan penginventarisasian *onduo*, serta memberikan pengetahuan mengenai fungsi, nilai, dan kondisi *onduo* dewasa ini. Kelima, penerbitan peraturan daerah yang dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi keberlangsungan *onduo*. Ke depan perlu menjadikan *onduo* sebagai salah satu materi pada muatan lokal Melayu Riau di sekolah.

Selain itu, diperlukan cara-cara yang kreatif seperti mentransformasikan

onduo ke dalam media lain. Dengan demikian, masyarakat mendapat menikmati *onduo* dengan kebaruan yang dilakukan. Upaya yang juga dapat ditempuh adalah dengan pemberian penghargaan kepada pelaku *onduo* yang tunak menjalankan perannya sebagai penjaga tradisi ini.

Dengan demikian disimpulkan bahwa upaya konservasi dan revitalisasi *onduo* di Kabupaten Rokan Hulu, Riau sudah dilaksanakan, baik oleh pemerintah, maupun masyarakat. Akan tetapi, masih diperlukan upaya-upaya yang lebih sistematis, terstruktur, dan masif sehingga *onduo* benar-benar kembali hidup dan berkembang di dalam masyarakat Rokan Hulu, Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni dan Marwati. (2015). "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat" dalam Jurnal *Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015.
- Danandjaya, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Endrawara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama.
- Fitriana, Yulita, dkk.. (2014). *Folklor Suku Bonai*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Fitriana Yulita. (2013). "*Onduo* di Tengah Gempuran Lagu-Lagu Dangdut". *Riaupos*, 25 Agustus 2013 dalam <http://riaupos.co/1418-spesial-onduo-di-tengah-gempuran-lagu-lagu-dangdut.html#.WgkvjfmCzIU>.
- Hendrizal. (2014). *Nilai-Nilai dalam Ayun Budak pada Masyarakat Kecamatan Rambah*. Pekanbaru: Unilak Press.
- Ibrahim, Ali Gufran. (2019). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Konservasi Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Irwanto, dkk.. (2017). "Vitalitas *Onduo* di Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Laporan Penelitian Balai Bahasa Riau.
- Mardianto, Rico. (2019). "Gubernur Riau Tanda Tangani SK Kurikulum Muatan Lokal Budaya Melayu" dalam <https://www.riamandiri.co/read/detail/72942/gubernur-riau-tandatangani-sk-kurikulum-muatan-lokal-budaya-melayu>. Jumat, 09 Agustus 2019
- Matabudaya. (2017). "*Onduo*: Timang Anak Orang Rokan" dalam <https://lamriau.id/onduo-timang-anak-orang-rokan/>. 7 Februari 2017.
- Nasution, Nasuha.(2017). "Inilah 11 Warisan Budaya Bukan Benda Riau yang Disahkan Pusat" dalam <https://pekanbaru.tribunnews.com/2017/08/23/inilah-11-warisan-budaya-bukan-benda-riau-yang-disahkan-pusat>. Rabu, 23 Agustus 2017.
- Nasution, Nasuha. (2018). "Forum Guru Budaya Melayu Riau Terbentuk Upaya Dukung Muatan Lokal" dalam <http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/10/04/forum-guru->

- budaya-melayu-riau-terbentuk-upaya-dukung-perda-muatan-lokal Zen.
<https://issuu.com/riaupos/docs/2017-11-26/9>. Kamis, 4 Okt 2018.
- “Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau” dalam https://yuridis.id/wp-content/uploads/2018/07/produkhukum_1466065749.pdf.
- “Pemerintah Daerah Provinsi Riau Nomor 12, Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan” dalam <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2013/PERDANO.12TAHUN2013.pdf>.
- Rahman, Elmustian, dkk.. (2004). *Arsip dan Dokumentasi Penyusunan: Direktori Sastra Lisan*. Pekanbaru: Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan dan Kesenian dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- RM, Raby dan Enny Rohul. (2014). “Lagu *Onduo* Anak Rokan”. Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=DQYtoDITX9w#>. Diunggah 1 Maret 2014.
- Rohana, Sita. (2014). *Onduo: Timang Anak Rokan Hulu*. Pekanbaru: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Riau dan Gurindam Press.
- Rohul, Ijal. (2016). “Tradisi Unik Rokan Hulu Menimang Anak (*Onduo*)” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=L5R1HA9oTHQ>.
- Rumah Seni Balai Proco. (2018). “*Onduo* dalam Gerak” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Tu6-eS9aXLs>. Diunggah 23 September 2018.
- Satori, Djama’an dan Komariah, Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suaibah dan Hesti Asriwandari. (2014). “Tradisi Ayun Budak pada Masyarakat Bangun Purba di Kabupaten Rokan Hulu” dalam *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 1, No. 1 2014 dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2318>.
- Tim Penyusun. (2017). “Petunjuk Teknis Program Prioritas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Konservasi dan Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah”.
- T., Wahidin. (2016). “*Onduo* Anak” dalam Lagu “*Onduo* Anak” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=YNJGHDUzYpM>.
- Tim Penyusun. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, Dessy. (2017). “Revitalisasi Sastra Bonai” dalam *Jurnal Gramatika*, Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017 dalam gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/download/94/66/.
- Windasari, Reni. 2017. “Bakoba Rohul *Onduo* dalam Gorak” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=TY65hy692xU>. Diunggah 30 November 2017.
- Zal/Mad. (2014). “Sastrawan Lisan Rohul Terima Gelar Maestro dari Mendikbud RI” dalam <http://m.riauterkini.com/isi.php?arr=81656&judul=Sastrawan%20Lisan%20Rohul%20Terima%20Gelar%20Maestro%20dari%20Mendikbud%20RI>. Ahad, 5 Oktober 2014.
- Zurmanita. (2014). “Nilai-Nilai Religius dalam *Bo’onduo* pada Masyarakat Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto”. Skripsi pada Universitas Lancang Kuning.